

**IMPROVING STUDENT ABILITY IN WRITING ARGUMENTATIVE
AT X.1 SMAN 1 2 X 11 ENAM LINGKUNG
KABUPATEN PADANG PARIAMAN
USEPROBLEM BASED LEARNING TECHNIQUE**

Wisnarlis¹, Marsis², Syofiani²

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Bung Hatta,

²Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP, Universitas Bung Hatta

E-mail: wisna.pindoubh@yahoo.co.id

ABSTRACT

The background of this research were the weakness of the students ability in writing argumentative, students have limited vocabulary, students don't used EYD well and correctly, and there is no various learning technique. The purpose of this research is to describe improving the first grade students ability in writing argumentative use Problem Based Learning (PBL) technique. The writer is used theory by Tarigan and Semi, about argumentative Atmazaki, Keraf, and Semi, and problem based learning theory by Amir and Rusman. This research was action research (PTK) and the result was descriptive data such as written words or orally that we can observed. The result of writing argumentative in siklus I was moderate (72%) and siklus II was very good (86,6%) in ten scale, so the result was increased 14,6%. Based on the result of this research, the research that the first grade students ability in writing argumentative at X.1 SMAN 1 2X11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman is increased by using Probem Based Learning (PBL).

Key words : Karangan Argumentasi, *Model Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dikenal empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Keterampilan tersebut diperoleh secara berurutan, diawali dengan menyimak, kemudian berbicara, sesudah itu membaca, dan diakhiri dengan menulis. Meskipun menulis menduduki posisi paling akhir, tetapi menulis mempunyai banyak fungsi

bagi pengembangan intelektual seseorang, salah satunya yaitu untuk mengemukakan suatu pendapat. Melalui keterampilan menulis, siswa dapat menyampaikan pikiran, perasaan, ide, dan gagasannya kepada orang lain.

Pembelajaran menulis argumentasi berpedoman pada kurikulum yang berlaku yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam kurikulum SMA kelas X semester 2, Standar Kompetensi (SK), yaitu mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato, dan Kompetensi Dasar (KD),

yaitu menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentatif.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara penulis dengan guru Bahasa Indonesia SMAN 1 2X11 Enam Lingsung, Ibu Yarni Umar S. Pd. pada tanggal 20 Desember 2012, ditemukan tiga masalah dalam pembelajaran keterampilan menulis argumentasi, di antaranya (1) siswa mengalami kesulitan mengembangkan idenya dalam menulis argumentasi, hal itu disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap tulisan argumentasi dan ciri-ciri argumentasi, (2) pembelajaran keterampilan menulis dianggap sulit bagi siswa, hal itu disebabkan oleh kurangnya kosa kata siswa, dan siswa belum bisa menggunakan EYD dengan baik dan benar, dan (3) teknik pembelajaran menulis argumentasi tidak bervariasi, guru masih menggunakan teknik pembelajaran yang konvensional yang lebih banyak menitikberatkan pada metode ceramah. Hal tersebut berakibat pada nilai latihan menulis siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. KKM untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia SMAN 1 2X11 Enam Lingsung yaitu 75.

Permasalahan tersebut muncul karena pembelajaran menulis argumentasi tidak terlaksana secara efektif. Untuk meminimalisir masalah tersebut, guru

harus berusaha memilih teknik pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran diperlukan model pembelajaran yang menarik, agar siswa dapat memahami dan mengaplikasikan materi yang diajarkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis argumentasi siswa. Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran (Rusman, 2012: 241).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Argumentasi Siswa Kelas X.1 SMAN 1 2X11 Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL)”.

1. Argumentasi

Argumentasi adalah suatu retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka

percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembaca. Dalam karangan argumentasi, penulis berusaha merangkai fakta yang ada sedemikian rupa, sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat yang ia kemukakan itu benar atau tidak (Keraf,2007:3).

Atmazaki (2007: 106) menyatakan bahwa argumentasi digunakan untuk meyakinkan pembaca atau pendengar tentang gagasan atau pernyataan yang dikemukakan. Pada dasarnya, argumentasi termasuk bidang retrorika atau kemampuan berbahasa yang memberikan keyakinan kepada pendengar atau pembaca berdasarkan alasan (argumen yang tepat). Melalui argumentasi, penulis atau pembicara berusaha meyakinkan pembaca atau pendengar.

Semi (2009:72) menambahkan bahwa argumentasi adalah tulisan yang bertujuan meyakinkan atau membujuk pembaca tentang kebenaran pendapat atau pernyataan penulis. Melalui tulisan argumentasi pembaca diyakini dengan memberikan pembuktian, alasan, atau ulasan secara objektif dan meyakinkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tulisan argumentasi adalah tulisan yang memaparkan opini atau pendapat tentang suatu hal yang dibuktikan oleh fakta-fakta yang mendukung,

sehingga membuat pembaca yakin akan kebenaran pendapat penulis.

Ciri-ciri tulisan argumentasi ada tiga, yaitu: (1) merupakan hasil pemikiran yang kritis dan logis, (2) bertolak dari fakta-fakta dan evidensi-evidensi yang ada, dan (3) bersifat mengajak atau mempengaruhi orang lain dan dapat diuji kebenarannya (Keraf, 2007: 4).

Menurut Semi (2009: 73) ciri-ciri tulisan argumentasi ada empat yaitu (1) bertujuan meyakinkan pembaca tentang ketepatan sikap dan pandangan penulis, (2) menampilkan data dan fakta untuk membuktikan kebenaran pendapat, (3) mengubah pendapat pembaca, dan (4) fakta yang ditampilkan merupakan bahan pembuktian dan penguatan.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri argumentasi yaitu berusaha membuktikan kebenaran suatu pernyataan, tujuannya untuk mengubah pendapat pembaca dan mempengaruhi keyakinan pembaca agar menyetujuinya.

Langkah-langkah dalam menulis argumentasi sebagai berikut. (1) mengumpulkan fakta dan data sebelum penulisan dilakukan, (2) menentukan sikap atau posisi karena karangan argumentasi merupakan karangan yang berisi pendapat, maka sikap atau posisi harus jelas ke arah pro atau kontra, (3) menyatakan pada bagian awal atau pengantar tentang sikap

dengan paragraf yang singkat namun jelas, (4) mengembangkan penalaran dengan urutan dan kaitan yang jelas, (5) menguji argumen dengan jalan mencoba mengandaikan diri berada pada posisi kontras, (6) menghindari menggunakan istilah yang terlalu umum atau istilah yang dapat menimbulkan prangsaka atau melemahkan argumentasi, dan (7) penulis harus menetapkan secara tepat titik ketidaksepakatan yang akan diargumentasikan (Semi, 2009: 77).

2. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menantang siswa “belajar untuk belajar”, bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis siswa dan inisiatif atas materi pelajaran. *Problem Based Learning* mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai (Amir, 2010:21).

Kemudian Rusman (2012: 241) mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada

masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya bagaimana cara belajar. Sejalan dengan itu, Rusman (2012: 241) mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.

Melalui model *Problem Based Learning* siswa mempresentasikan gagasannya, siswa terlatih merefleksikan persepsinya, mengargumentasikan dan mengkomunikasikan ke pihak lain sehingga guru pun memahami proses berpikir siswa, dan guru dapat membimbing serta mengintervensikan ide baru berupa konsep dan prinsip. Dengan demikian, pembelajaran berlangsung sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga interaksi antara guru dan siswa, serta siswa dengan siswa menjadi terkondisi dan terkendali (Rusman, 2012: 245).

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata, supaya siswa secara bekerja sama dapat berpikir secara kritis dan mahir dalam memecahkan suatu permasalahan. Sehingga pembelajaran berlangsung sesuai dengan kemampuan siswa, serta interaksi

antara guru dan siswa, serta siswa dengan siswa menjadi terkondisi dan terkendali.

Karakteristik yang tercakup dalam *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut: (1) masalah digunakan sebagai awal pembelajaran, (2) biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang (*ill-structured*), (3) masalah biasanya menuntut perspektif majemuk (*multiple perspective*), (4) masalah membuat pemelajar tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru, (5) sangat mengutamakan belajar mandiri (*self directed learning*), (6) memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja, dan (7) pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Pemelajar bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (*peer teaching*), dan melakukan presentasi (Amir, 2010: 22).

Tujuan *Problem Based Learning* yaitu: (1) menguasai materi pembelajaran dari disiplin *heuristic*, (2) mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas (*lifewide learning*), keterampilan memaknai informasi, kolaboratif dan belajar tim, dan keterampilan berpikir reflektif dan evaluatif (Rusman, 2012: 238).

Tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah menurut Rusman (2012: 242)

yaitu: (1) membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah, (2) belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata, dan (3) menjadi para siswa yang otonom.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan *Problem Based Learning* yaitu membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah nyata, dan supaya siswa terampil memaknai informasi, kolaboratif dan belajar tim.

Proses *Problem Based Learning* akan dapat dijalankan bila pengajar siap dengan segala perangkat yang diperlukan. Pemelajar pun harus sudah memahami prosesnya, dan telah membentuk kelompok-kelompok kecil. Umumnya, setiap kelompok menjalankan proses yang sering dikenal dengan proses 7 langkah, yaitu: (1) mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas; memastikan setiap anggota memahami berbagai istilah dan konsep yang ada dalam masalah, (2) merumuskan masalah; fenomena yang ada dalam masalah menuntut penjelasan hubungan-hubungan apa yang terjadi di antara fenomena itu, (3) menganalisis masalah; anggota mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimiliki anggota tentang masalah, terjadi diskusi yang membahas informasi faktual (yang tercantum pada masalah), dan juga

informasi yang ada dalam pikiran anggota. *Brainstorming* (curah gagasan) dilakukan dalam tahap ini. Anggota kelompok mendapatkan kesempatan melatih bagaimana menjelaskan, melihat alternatif atau hipotesis yang terkait dengan masalah, (4) menata gagasan dan secara sistematis menganalisisnya dengan dalam; bagian yang sudah dianalisis dilihat keterkaitannya satu sama lain, dikelompokkan; mana yang menunjang, mana yang bertentangan, dan sebagainya. Analisis adalah upaya memilah-milah sesuatu menjadi bagian-bagian yang membentuknya, (5) memformulasikan tujuan pembelajaran; kelompok dapat merumuskan tujuan pembelajaran karena kelompok sudah tahu pengetahuan mana yang masih kurang, dan mana yang masih belum jelas. Tujuan pembelajaran akan dikaitkan dengan analisis masalah yang dibuat. Inilah yang akan menjadi dasar gagasan yang akan dibuat di laporan, dan penugasan-penugasan individu di setiap kelompok, (6) mencari informasi tambahan dari sumber yang lain (di luar diskusi kelompok); kelompok mencari tahu informasi apa yang tidak dimiliki, dan menulis sumber dengan jelas dari mana informasi didapat, dan (7) menyintesa (menggabungkan) dan menguji informasi baru, di tahap inilah kemampuan menulis (komunikasi tertulis) dan kemudian mempresentasikan (komunikasi oral)

sangat dibutuhkan dan sekaligus dikembangkan (Amir, 2010: 24).

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilaksanakan oleh siswa (Arikunto, 2008: 3).

Menurut Kunandar (2011: 44), penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti dikelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran dikelasnya melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian tindakan tertentu dalam suatu siklus, yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X.1 SMAN 1 2X11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2013 sesuai dengan Program Semester 2 kelas X.1 SMAN 1 2X11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X.1 SMAN 1 2X11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman. Siswa di kelas X.1 berjumlah 25 orang. Siswa laki-laki berjumlah 8 orang. Siswa perempuan berjumlah 17 orang.

Indikator keberhasilan untuk menulis argumentasi diukur dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Siswa dikatakan tuntas belajar dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) apabila telah mencapai acuan standar KKM mata pelajaran bahasa Indonesia di SMAN 1 2X11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman yaitu 75.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa instrumen untuk mengumpulkan data, yaitu: lembar observasi siswa, lembar observasi guru, dan tes hasil belajar.

Untuk menentukan nilai kemampuan menulis argumentasi siswa digunakan rumus persentase berikut ini.

$$N = \frac{SM}{SI} \times S_{max}$$

Keterangan:

N = tingkat penguasaan

SM = skor yang diperoleh

SI = skor yang harus dicapai dalam satu tes

S_{max} = skala yang digunakan

(Abdurahman dan Ratna, 2003:264)

Untuk mendeskripsikan kemampuan menulis paragraf argumentasi berdasarkan rata-rata hitung. Menurut Thoah (2003: 94) rumus menentukan rata-rata hitung sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum F \times X}{N}$$

Keterangan :

M = mean (rata-rata)

F = frekuensi

X = skor

N = jumlah siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikus I

Persentase hasil keterampilan menulis argumentasi siswa kelas X.1 SMAN 1 2X11 Enam Lingkung menggunakan model PBL pada siklus I. Dapat dilihat melalui tabel 1 berikut.

No	Kualifikasi	Indikator 1		Indikator 2		Indikator 3		Indikator 4		Total	
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
1	SP					25	100%	3	12%		
2	BS										
3	B			10	40%			8	32%	6	24%
4	LC									12	48%
5	C	15	60%	15	60%			10	40%	7	28%
6	HC										
7	K	10	40%					4	16%		
8	KS										
9	Br										
10	BrS										
Jumlah		25	100%	25	100%	25	100%	25	100%	25	100%

Keterangan : SP = Sempurna; BS = Baik Sekali; B = Baik; LC = Lebih dari Cukup; C = Cukup; HC = Hampir Cukup; K = Kurang; KS = Kurang Sekali; Br = Buruk; BrS = Buruk Sekali.

Indikator 1 = Menampilkan pendapat

Indikator 2 = Menampilkan fakta

Indikator 3 = Kohesi Paragraf

Indikator 4 = EYD

Hasil data pada tabel 1 tersebut, dapat diperoleh gambaran bahwa keterampilan menulis argumentasi siswa pada seluruh indikator akhir siklus I sudah lebih dari cukup. Ada 6 orang siswa memperoleh nilai pada kualifikasi baik, 12 orang siswa memperoleh nilai pada kualifikasi lebih dari cukup, dan 7 orang siswa memperoleh nilai pada kualifikasi cukup. Selain itu, berdasarkan 4 indikator yang dinilai, diperoleh gambaran bahwa siklus I rata-rata: (1) menampilkan pendapat adalah $1300/25 : 52\%$, (2) menampilkan fakta adalah $1700/25 : 68\%$,

(3) kohesi paragraf adalah $2500/25 : 100\%$, dan (4) EYD adalah $1700/25 : 68\%$.

Pelaksanaan siklus I, dapat disimpulkan bahwa menulis argumentasi dengan model PBL mampu meningkatkan keterampilan menulis argumentasi. Peningkatan keterampilan menulis argumentasi siswa mencakup hal-hal : (1) menampilkan pendapat, (2) menampilkan fakta, (3) kohesi paragraf, dan (4) EYD. Namun, pada akhir siklus I belum tercapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) $> 7,5$ sehingga perlu dilaksanakan siklus II.

Siklus II

Persentase keterampilan menulis argumentasi siswa kelas X.1 SMAN 1 2X11 Enam Lingsung menggunakan model PBL pada siklus II dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

No	Kualifikasi	Indikator 1		Indikator 2		Indikator 3		Indikator 4		Total	
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
1.	SP	10	40%	10	40%	25	100%	9	36%	4	16%
2.	BS									6	24%
3.	B			15	60%			10	40%	13	52%
4.	LC									2	8%
5.	C	15	60%					6	24%		
6.	HC										
7.	K										
8.	KS										
9.	Br										
10.	BrS										
Jumlah		25	100%	25	100%	25	100%	25	100%	25	100%

Keterangan : SP = Sempurna; BS = Baik Sekali; B = Baik; LC = Lebih dari Cukup; C = Cukup; HC = Hampir Cukup; K = Kurang; KS = Kurang Sekali; Br = Buruk; BrS = Buruk Sekali.

Indikator 1 = Menampilkan pendapat

Indikator 2 = menampilkan fakta

Indikator 3 = kohesi paragraf

Indikator 4 = EYD

Berdasarkan data tabel 2 tersebut, diperoleh gambaran bahwa keterampilan menulis argumentasi siswa pada seluruh indikator akhir siklus II sudah baik dibandingkan dengan pada siklus I. Ada 4 orang siswa yang memperoleh nilai pada kualifikasi sempurna, 6 orang pada kualifikasi baik sekali, 13 orang siswa memperoleh nilai pada kualifikasi baik, dan 2 orang siswa memperoleh nilai pada kualifikasi lebih dari cukup. Selain itu, berdasarkan 4 indikator yang dinilai, diperoleh gambaran bahwa rata-rata memperoleh kenaikan dibandingkan pada siklus I : (1) menampilkan pendapat adalah $1900/25 : 76\%$ (naik 24%), (2) menampilkan fakta adalah $2200/25 : 88\%$ (naik 20%), (3) kohesi paragraf adalah $2500/25 : 100\%$, dan (4) EYD adalah $2060/25 : 82,4\%$ (naik 14,4). Dari hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan siswa dalam menulis argumentasi secara umum terjadi peningkatan, dan sudah mencapai KKM 7,5.

Berdasarkan pelaksanaan siklus II, dapat disimpulkan bahwa menulis argumentasi dengan model PBL mampu meningkatkan keterampilan menulis argumentasi pada persentase 14,6%. Peningkatan keterampilan menulis

argumentasi siswa mencakup hal-hal : (1) menampilkan pendapat, (2) menampilkan fakta, (3) koherensi paragraf, dan (4) EYD. Pada akhir siklus II sudah tercapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) $> 7,5$.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian siklus I dan siklus II, dapat disajikan tabulasi keterampilan rata-rata menulis argumentasi dengan model PBL siswa kelas X.1 SMAN 1 2X11 Enam Lingsung per indikator maupun dari sebelum pelaksanaan siklus I hingga ke akhir siklus II. Tabulasinya adalah sebagai berikut.

Rata-rata Keterampilan Menulis Argumentasi dengan Model PBL Siswa Kelas X.1 SMAN 1 2X11 Enam Lingsung pada Siklus I Siklus II untuk 4 Indikator

No	Indikator	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	Menampilkan pendapat	52%	76%	Naik 24% Tuntas
2	Menampilkan fakta	68%	88%	Naik 20% Tuntas
3	Kohesi paragraf	100%	100%	Tuntas
4	EYD	68%	82,4%	Naik 14,4% Tuntas
	Jumlah (rata-rata)	$288,8 / 4 = 72$	$344 / 4 = 86,6$	Tuntas

Pembahasan Siklus I

Analisis hasil penelitian siklus I nilai rata-rata kelas yaitu 72,%. Siswa yang memiliki hasil belajarnya masih belum tuntas adalah siswa yang tidak serius dalam berdiskusi dan banyak bermain saat melakukan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus lebih mampu mengontrol kelas agar seluruh siswa ikut aktif dan serius dalam belajar sehingga tidak ada lagi siswa yang bermain-main saat kegiatan pembelajaran berlangsung, karena suasana kelas yang gaduh akan membuat siswa susah berkonsentrasi dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru harus lebih mampu memotivasi dan meyakinkan siswa bahwa kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan akan sangat bermanfaat bagi mereka terutama untuk menghadapi ujian naik kelas nanti. Hal ini dilakukan agar tidak ada lagi siswa yang bermain-main saat belajar dan siswa menjadi lebih berani mengemukakan pendapatnya dalam berdiskusi maupun dalam menyampaikan hasil diskusi kelompoknya.

Guru sebagai penggerak dan pengatur kegiatan pembelajaran sudah seharusnya mampu membuat semua siswa aktif dan percaya diri dalam pembelajaran tanpa terkecuali, agar potensi yang ada dalam diri mereka tidak mati dan dapat terus dikembangkan. Hal itulah yang membuat guru sangat perlu untuk

memotivasi siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I tersebut maka direncanakanlah untuk melakukan siklus II.

Pembahasan Siklus II

Pembelajaran menulis argumentasi dengan model PBL siswa kelas X.1 SMAN 1 2X11 Enam Lingsung pada siklus II sudah berjalan dengan baik. Terlihat dari tahap-tahap pembelajaran yang sudah disusun dengan baik dan dengan pengalokasian waktu yang terperinci.

Kegiatan pembelajaran dan tanya jawab berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan karena penguasaan kelas yang baik dan ketertarikan siswa pada tema yang didiskusikan. Penjelasan yang lebih terperinci tentang menulis argumentasi dengan menggunakan model PBL semakin membuat siswa memahaminya. Kegiatan menulis argumentasi dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis data maka dalam penelitian tindakan kelas ini diperoleh gambaran bahwa rata-rata keterampilan menulis argumentasi siswa kelas X.1 SMAN 1 2X11 Enam Lingsung terdapat peningkatan dari siklus II dibandingkan siklus I.

Ditinjau dari aspek menampilkan pendapat dilihat dari hasil tes siswa tergambar bahwa aspek penilaian

menampilkan pendapat meningkat. Peningkatannya dapat dilihat dari nilai rata-rata meningkat dari 52% menjadi 76% (meningkat 24%). Hasil siklus II secara umum memang sudah baik tetapi masih ada sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menampilkan pendapat. Namun, berdasarkan analisis data nilai kemampuan menulis argumentasi siswa dalam aspek menampilkan pendapat tidak berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 7,5 (siswa kelas X.1 SMAN 1 2X11 Enam Lingsung).

Ditinjau dari aspek menampilkan fakta dilihat dari hasil tes siswa tergambar bahwa aspek penilaian menampilkan fakta meningkat. Peningkatannya dapat dilihat dari nilai rata-rata meningkat dari 68% menjadi 88% (meningkat 20%). Hasil siklus II secara umum memang sudah baik tetapi masih ada sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menampilkan fakta. Namun, berdasarkan analisis data nilai kemampuan menulis argumentasi siswa dalam aspek menampilkan fakta tidak berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 7,5 (siswa kelas X.1 SMAN 1 2X11 Enam Lingsung).

Ditinjau dari aspek kohesi paragraf dilihat dari hasil tes siswa tergambar bahwa aspek penilaian kohesi paragraf sudah sempurna, yaitu 100%. Berdasarkan analisis data nilai kemampuan menulis argumentasi siswa dalam aspek

kohesi paragraf tidak berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 7,5 (SMAN 1 Enam Lingsung).

Ditinjau dari aspek EYD dilihat dari hasil tes siswa tergambar bahwa aspek penilaian EYD meningkat. Peningkatannya dapat dilihat dari nilai rata-rata meningkat dari 68%, menjadi 82,4% (meningkat 14,4%). Hasil siklus II secara umum memang sudah baik tetapi masih ada sebagian siswa mengalami kesulitan dalam EYD. Namun, berdasarkan analisis data nilai kemampuan menulis argumentasi siswa dalam aspek EYD tidak berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 7,5 (siswa kelas X.1 SMAN 1 2X11 Enam Lingsung).

Kemampuan menulis argumentasi dengan menggunakan model PBL siswa kelas X.1 SMAN 1 2X11 Enam Lingsung pada seluruh aspek secara umum sudah dikatakan baik. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata hasil tes siswa pada siklus II yakni 86,6%. Namun bila dibandingkan dengan hasil tes pada siklus I terjadi peningkatan signifikan yakni dari 72% menjadi 86,6% meningkat 14,6%. Secara keseluruhan peningkatan terjadi pada siklus II karena sudah adanya perbandingan siswa pada siklus I dan ditambah dengan pemantapan materi dan dengan penguatan dengan contoh yang lebih mudah dipahami oleh siswa pada siklus II. Untuk memperoleh nilai sempurna pada setiap indikator

memang sulit dicapai oleh siswa karena pengalaman siswa dalam menulis argumentasi sangat minim tetapi setidaknya dengan model PBL akan lebih membuat siswa bersemangat untuk menulis argumentasi.

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, keterampilan menulis argumentasi dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Dapat dilihat dari hasil siklus I berada pada kualifikasi lebih dari cukup (72%) dan siklus II pada kualifikasi baik sekali (86%) pada rentang 86 – 95% pada skala 10. Dengan demikian terjadi peningkatan 14,6%.

Saran

Berdasarkan analisis data dan kesimpulan, disarankan kepada: (1) guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, sebagai informasi dan sekaligus bahan masukan dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan menulis argumentasi, agar tujuan pembelajaran tercapai. *Kedua*, bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis argumentasi, agar tidak mengalami kesulitan dalam menulis. *Ketiga*, bagi sekolah hasil penelitian ini dapat dijadikan

model pembelajaran alternatif di samping model-model yang sudah ada, sehingga dapat menambah wawasan warga sekolah dan guru lainnya. *Keempat*, bagi peneliti lain, sebagai bahan masukan atau informasi dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. Taufik. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning; Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atmazaki, 2009. *Kiat-kiat Mengarang dan menyunting*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Keraf, Goris. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rusman.2012. *Model-model Pembelajaran ; Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Semi, M. Atar. 2009. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.